

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan aspek penting yang memengaruhi interaksi sosial dan kognitif anak. Namun, tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara, atau yang dikenal dengan istilah *speech delay*. Gangguan terlambat berbicara atau dalam bahasa Inggris adalah *Speech delay* adalah kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya, disebabkan kurangnya penguasaan kosakata. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi sebagai penderita gangguan pendengaran atau autisme, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka keterlambatan berbicaranya termaksud dalam gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau sama dengan *speech delay* (Muslimat dkk., 2020).

Meski kondisi ini cukup umum terjadi, kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda awal, penyebab, serta penanganan *speech delay* masih tergolong rendah. Menurut Anggraini keterlambatan bicara juga dapat diketahui dalam hal penggunaan ketepatan kata yang ditandai dengan suatu pengucapan kata yang tidak jelas, dan juga dalam hal berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang-orang yang ada di sekitarnya kurang memahami apa yang dibicarakan oleh anak (Nurfiana dkk., 2024).

Keterlambatan bicara (*speech delay*) anak yang mengidap *speech delay* biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada berbicara. Tetapi dalam penanganannya dapat dilakukan terapi wicara yang melibatkan motorik kasar dan keseimbangan (Muslimat dkk., 2020). Selain itu Muslimat juga mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab anak mengalami *speech delay* adalah kurangnya dorongan orang tua ketika anak mulai berceletoh dimana hal itu akan menghambat perkembangan anak untuk mengucapkan kosa kata yang lebih beragam, hal ini dapat didorong oleh orang tua dengan aktif berkomunikasi dan menggunakan variasi kosa kata yang beragam (Muslimat dkk., 2020).

Speech delay menjadi fenomena tumbuh kembang anak yang jarang disadari oleh para orang tua bahkan di beberapa lingkungan satuan pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mugara dan Westhisi di TK Al Ikhlas ditemukan bahwa kecerdasan berbahasa anak-anak

disana masih kurang optimal, hal itu juga disebabkan karena kurangnya pemahaman dari tenaga pendidik mengenai pentingnya kecerdasan berbahasa pada anak usia dini (Mugara & Westhisi, 2021).

Selain mendapat stimulasi dari orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak, perkembangan linguistik anak juga dapat terus di asah ketika anak sudah memasuki bangku pendidikan. Salah satu cara menurut (Adikusumah & Susanti, 2021) adalah dengan dengan membacakan buku cerita kepada anak. Dengan ini, anak dapat mengetahui isi dari buku cerita yang dibacakan. Selain itu, membacakan buku cerita kepada anak dapat membantu anak dalam berimajinasi karena biasanya anak akan terbawa suasana mengikuti alur cerita yang ada dibuku diiringi dengan menambah pengetahuan anak sebab buku cerita anak akan mengenalkan hal-hal baru yang belum diketahui oleh anak dan anak pun akan bertanya untuk mengetahuinya atau mencoba mencari sendiri dengan mengeksplor hal yang ada di sekitarnya.

Kurangnya kesadaran orang tua untuk menstimulasi perkembangan Bahasa pada anak usia dini dan pemberian tontonan yang kurang relevan yang dapat menghambat perkembangan dan deteksi dini pencegahan awal agar perkembangan anak terhindar dari gangguan *speech delay* yang didukung oleh penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh (Norlita & Rizky, 2022) yang dilakukan di sebuah Posyandu Sejahtera Putri Melur Sidomulyo, Pekanbaru pada tahun 2022 untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua mengenai *speech delay*. Melalui penelitian yang diikuti oleh 47 responden dapat diketahui bahwa 25 responden dari 47 responden atau 53,2% belum pernah mendapat informasi mengenai *speech delay* dan 22 responden sisanya atau 46,8% pernah mendapat informasi mengenai *speech delay*. Sedangkan untuk Tingkat pengetahuan dari 47 responden berada di tingkat kurang memahami dengan nilai skor 46,8% sebanyak 22 responden. Sedangkan responden yang memiliki Tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 responden atau 25,5%. Dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 respondenn atau 27,7%.

Guna mencegah anak agar terhindar dari gejala *speech delay* maka diperlukan adanya peningkatan kesadaran orang tua untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Peningkatan kesadaran orang tua ini dapat dilakukan dengan sosialisasi, penyuluhan atau kampanye untuk menyebarkan informasi pada orang tua. Kegiatan tersebut dapat efektif meningkatkan pemahaman orang tua yang dapat dibuktikan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Jaten, Karanganyar pada tahun 2024 oleh Perdana Putra untuk mengukur peningkatan pemahaman dari sebelum dilakukan penyuluhan dan Ketika sesudah dilakukan penyuluhan.

Berdasarkan kegiatan tersebut peserta penyuluhan diberikan *posttest* dan *pretest* untuk membandingkan Tingkat pengetahuannya sebelum dan sesudah diberi informasi mengenai perkembangan anak sesuai umur, mendeteksi tanda anak mengalami keterlambatan bicara dan informasi tindakan yang tepat untuk menghubungi tenaga ahli atau terapis wicara. Melalui serangkaian tersebut didapatkan hasil sebelum dilakukan edukasi nilai rerata yang didapatkan sebesar 80,32 dan setelah dilakukan edukasi nilai rerata nya meningkat sebanyak 13,52 dengan hasil akhir yaitu sebesar 91,92. Berdasarkan hasil tersebut terdapat perbedaan yang nyata mengenai peningkatan pengetahuan mengenai *speech delay*. Melalui penelitian ini Putra juga mengatakan bahwa dengan menggunakan media visual, seperti video atau buku panduan, peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pelibatan tenaga ahli, seperti terapis wicara atau psikolog anak, akan meningkatkan kredibilitas penyuluhan (Perdana Putra, 2024).

Diharapkan melalui edukasi ini para orang tua dapat mengetahui cara agar anak terhindar dari gangguan *speech delay*. Selain itu melalui edukasi ini para orang tua akan lebih *aware* mengenai perkembangan bahasa anak. Kampanye edukasi ini akan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk konten edukasi agar meningkatkan kesadaran serta dapat memotivasi para orang tua untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Pemilihan kampanye sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat karena melalui kampanye ini dapat lebih mudah menjangkau seluruh kalangan masyarakat, melalui kampanye ini juga semua Masyarakat dapat aktif terlibat dengan menerapkan stimulasi yang sedang dikampanyekan contohnya dengan lebih sering mengajak anak-anak berbicara disekitar lingkungan mereka dan akhirnya menjadi kebiasaan di lingkungan mereka. Selain itu melalui kampanye sosial ini juga akan menghasilkan dampak jangka panjang yang akan mendorong perubahan perilaku pola asuh orang tua maupun masyarakat agar mereka lebih meningkatkan interaksi dengan anak-anak khususnya mengajak anak berbicara sedini mungkin agar kemampuan sosial dan linguistik anak meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya kesadaran orang tua pemahaman orang tua mengenai *speech delay* yang terjadi pada anak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sebuah Posyandu Sejahtera Putri Melur Sidomulyo, Pekanbaru pada tahun 2022 dengan hasil yang diikuti oleh 47 responden dapat diketahui bahwa 25 responden dari 47 responden atau 53,2% belum pernah mendapat informasi mengenai *speech delay* dan 22 responden sisanya atau 46,8% pernah

mendapat informasi mengenai *speech delay*. Sedangkan untuk Tingkat pengetahuan dari 47 responden berada di tingkat kurang memahami dengan nilai skor 46,8% sebanyak 22 responden. Sedangkan responden yang memiliki Tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 responden atau 25,5%. Dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 responden atau 27,7%.

- b. Peningkatan kesadaran orang tua sangat perlu dilakukan berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan edukasi nilai rerata yang didapatkan sebesar 80,32 dan setelah dilakukan edukasi nilai rerata nya meningkat sebanyak 13,52 dengan hasil akhir yaitu sebesar 91,92, karena orang tua merupakan faktor paling penting agar anak terhindar dari *speech delay*.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana mendesain kampanye edukasi yang efektif mengenai pentingnya deteksi dini gejala *speech delay* dan penanganannya?

1.4 Batasan Masalah

- a. Perancangan kampanye ini berfokus pada edukasi mengenai tanda-tanda, pencegahan gangguan *speech delay* dan tindakan yang segera diambil oleh orang tua atau guru jika anak mengalami gangguan keterlambatan bicara.
- b. Penyebaran media kampanye pada orang tua akan dibagiakn melalui media sosial dan media cetak berupa brosur/leaflet secara langsung.
- c. Kampanye edukasi akan dilaksanakan pada satuan pendidikan TK/PAUD di wilayah tertentu.

1.5 Tujuan perancangan

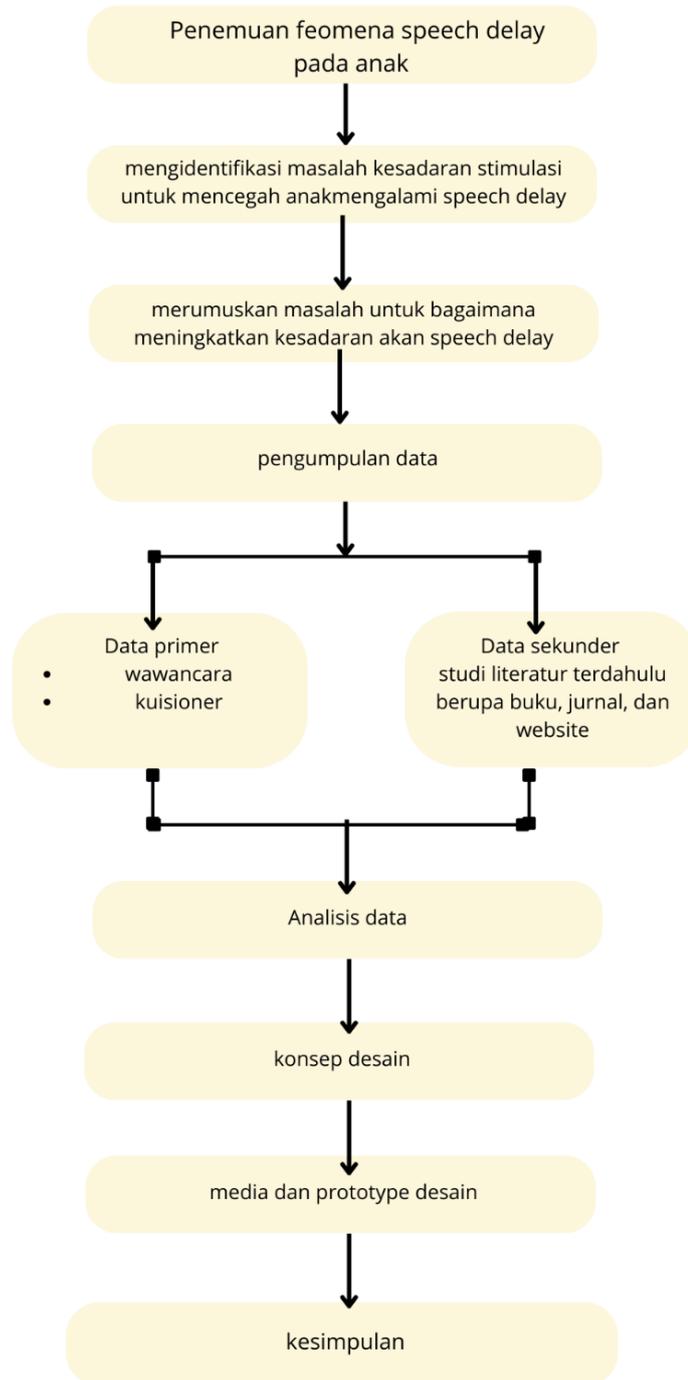
- a. Meningkatkan kesadaran dan mengedukasi tindakan deteksi dan stimulasi sedini mungkin untuk para orang tua mengenai *speech delay* yang sering dialami oleh anak usia dini.
- b. Meningkatkan kesadaran pada tenaga pendidik mengenai pentingnya menstimulasi kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran agar terhindar dari gejala *speech delay*.

1.6 Manfaat Hasil Perancangan

- a. Untuk masyarakat
 1. meningkatkan kesadaran pada orang tua dan guru mengenai pentingnya menstimulasi perkembangan linguistik anak.

2. Untuk masyarakat luas diharapkan dapat memberi edukasi agar ikut andil dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak dengan menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan linguistiknya.
- b. Untuk universitas
1. Untuk universitas dan fakultas dapat meningkatkan reputasi dan memperkuat hubungan dengan masyarakat maupun instansi yang terlibat dan menjadi peluang kolaborasi maupun kerjasama.
 2. Untuk program studi Desain Komunikasi Visual diharapkan dapat dijadikan kajian dalam perancangan dengan topik yang sama dan media yang berbeda dikemudian hari.
- c. Untuk mahasiswa
1. Meningkatkan pemahaman terkait isu sosial mengenai fenomena gangguan *speech delay* yang terjadi pada anak-anak.
 2. Meningkatkan pengembangan kreativitas dan keterampilan dalam suatu proyek kampanye sosial ini.
 3. Menjadi portofolio yang menunjuka hasil implemementasi kreativitas dan keterampilan.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.0.1 kerangka perancangan

sumber : dokumen pribadi